



## Penentuan konteks dalam proses manajemen risiko pada proses industri

YASMIN JAMIL RAIHANAH<sup>1\*</sup>, EDELWISE LASMA ESTAURINA NAPITUPULU<sup>1</sup>, NAVISYAH DWI QURROTUL 'AINI<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta; Depok, Jawa Barat, 16514, Indonesia

\*Korespondensi: [2110713070@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2110713070@mahasiswa.upnvj.ac.id)

Diterima: 23 Desember 2023

Direvisi akhir: 3 Februari 2024

Disetujui: 21 Februari 2024

### ABSTRAK

Manajemen risiko merupakan proses sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan memitigasi risiko agar tujuan organisasi tercapai. Salah satu tahap awal yang penting dalam manajemen risiko adalah penetapan konteks. **Latar Belakang:** Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan penetapan konteks dalam proses manajemen risiko berdasarkan ISO 31000:2018. **Metode:** Tinjauan literatur digunakan secara metodologis. **Temuan:** Penetapan konteks terdiri dari konteks internal dan eksternal. Konteks internal mencakup tata kelola, struktur organisasi, visi misi, kebijakan, sasaran, strategi, sumber daya, sistem informasi, dan standar organisasi. Sementara itu, konteks eksternal meliputi lingkungan sosial, budaya, politik, hukum, ekonomi, alam, faktor pendorong, hubungan kontraktual, dan pandangan pemangku kepentingan. Selanjutnya, penetapan konteks manajemen risiko mendefinisikan batasan implementasi proses manajemen risiko seperti tujuan, jenis risiko, pihak terkait, cakupan, aktivitas, dan evaluasi. Terakhir, penetapan kriteria risiko terdiri dari kriteria kemungkinan dan dampak yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko. **Kesimpulan:** Penetapan konteks yang komprehensif diperlukan agar organisasi dapat mengenali risiko dan pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan organisasi.

**KATA KUNCI:** konteks eksternal; konteks internal; kriteria risiko; manajemen risiko; penetapan konteks.

### ABSTRACT

*Risk management is a systematic process of identifying, analyzing, evaluating, and mitigating risks to achieve organizational objectives. One important initial stage in risk management is context establishment. **Background:** This article aims to explain context establishment in the risk management process based on ISO 31000:2018. **Methods:** A methodological literature review is employed. **Finding:** Context establishment consists of internal and external contexts. The internal context includes governance, organizational structure, vision, mission, policies, objectives, strategies, resources, information systems, and organizational standards. Meanwhile, the external context encompasses social, cultural, political, legal, economic, natural, driving factors, contractual relationships, and stakeholder perspectives. Furthermore, the context establishment in risk management defines the boundaries of risk management process implementation such as objectives, types of risks, stakeholders, scope, activities, and evaluation. Finally, risk criteria establishment consists of probability and impact criteria used to measure the level of risk. **Conclusion:** Comprehensive context establishment is necessary for organizations to recognize risks and their impacts on achieving organizational objectives.*

**KEYWORDS:** external context; internal context; risk criteria; risk management; context establishment.

### Cara Pengutipan:

Raihanah, Y. J., Napitupulu, E. L. E., & 'Aini, N. D. Q. (2024). Penentuan konteks dalam proses manajemen risiko pada proses industri. *JDMCR: Journal of Disaster Management and Community Resilience*, 1(1), 28-35. <https://doi.org/10.61511/jdmcr.v1i1.604>.

**Copyright:** © 2024 dari Penulis. Dikirim untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan dari the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



## 1. Pendahuluan

Semua jenis dan skala organisasi dihadapkan pada faktor internal dan eksternal yang menyebabkan ketidakpastian mengenai pencapaian tujuan mereka. Efek ketidakpastian ini sering disebut sebagai risiko dalam konteks sasaran organisasi. Semua aktivitas organisasi melibatkan risiko, yang dikelola melalui proses identifikasi, analisis, dan evaluasi untuk menentukan apakah risiko tersebut perlu dimodifikasi agar sesuai dengan kriteria risiko organisasi. Selama proses ini, yang dilakukan adalah komunikasi dan kolaborasi dengan para pemangku kepentingan, peninjauan dan pemantauan risiko, serta pengendalian yang diterapkan untuk mengonfirmasi bahwa tindakan lebih lanjut tidak dibutuhkan.

Standar ini secara sistematis menjelaskan proses manajemen risiko secara terinci. Dalam konteks manajemen risiko yang efektif, Standar menetapkan prinsip-prinsip yang harus dipatuhi oleh organisasi. Sebuah organisasi diharapkan mengembangkan, mengaplikasikan, dan mengintensifkan kerangka kerja yang menyatukan proses manajemen risiko ke dalam tata kelola keseluruhan, strategi, manajemen, perencanaan, pelaporan, kebijakan, nilai, dan budaya organisasi.

Manajemen risiko dapat diterapkan di seluruh organisasi, berbagai tingkat, wilayah, waktu, serta pada fungsi, proyek, dan kegiatan tertentu. Meskipun praktik manajemen risiko terus mengalami perkembangan dan keberagaman sektor dari waktu ke waktu, manajemen risiko yang efektif, efisien, dan konsisten bisa dipastikan dengan mengadaptasi proses yang konsisten dalam kerangka kerja yang komprehensif.

Standar ini menyediakan prinsip-prinsip dan pedoman untuk manajemen risiko yang sistematis, transparan, dan kredibel, yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks dan lingkup. Setiap sektor atau aplikasi manajemen risiko memiliki kebutuhan, khalayak, persepsi, dan kriteria yang berbeda. Oleh karena itu, fitur utama standar ini adalah penetapan konteks sebagai tahap awal dalam proses manajemen risiko, yang mencakup tujuan organisasi, lingkungan operasional, pemangku kepentingan, dan ragam kriteria risiko untuk mengungkap dan menilai sifat serta kompleksitas risiko yang dihadapi.

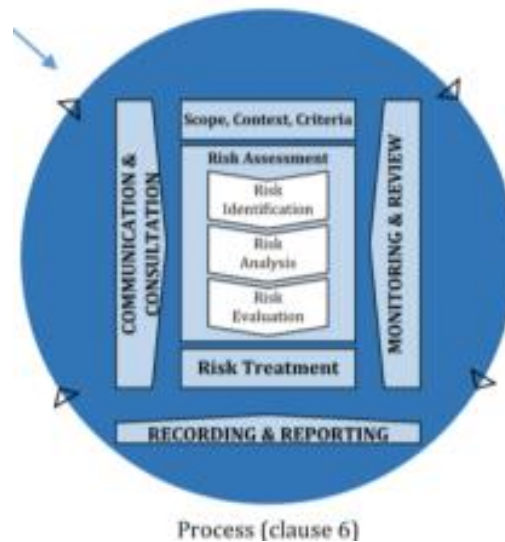
## 2. Metode

Artikel ini menggunakan metode studi literatur. Beberapa sumber, seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, dan media daring, digunakan sebagai rujukan dalam penulisan artikel ini. Studi kasus digunakan untuk menganalisa mengenai penentuan konteks dalam proses manajemen risiko pada proses industri.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Penetapan konteks dalam proses manajemen risiko

Berdasarkan ISO 31000:2018, proses manajemen risiko terdiri dari beberapa langkah, yang pertama adalah penetapan konteks. Menurut ISO 31000:2018, proses manajemen risiko diawali dengan penetapan ruang lingkup, konteks, dan kriteria. Artikel ini berfokus membahas penetapan konteks yang merupakan langkah pertama dalam proses manajemen risiko. Penetapan konteks terdiri dari dua kata, yaitu penetapan dengan kata dasar *tetap* dan *konteks*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, penetapan adalah 'proses, cara, perbuatan menetapkan'. Sementara itu, konteks dapat diartikan sebagai situasi yang berhubungan dengan kejadian. Kedua kata tersebut digabungkan menjadi penetapan konteks yang dapat didefinisikan sebagai suatu cara atau proses dalam menetapkan suatu situasi dengan suatu kejadian (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Penetapan konteks

Konteks dalam pembahasan ini dapat diartikan sebagai lingkungan dalam organisasi yang berupaya dan berproses untuk meraih tujuan dari organisasi tersebut. Oleh karena itu, penetapan konteks dalam manajemen risiko sangat diperlukan untuk mengenali apa saja yang ada dalam organisasi guna menetapkan tujuan, tata cara, dan aturan yang ideal. Penetapan konteks pada manajemen risiko dibutuhkan karena bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal apa saja yang diperlukan seperti, sasaran organisasi, sasaran lingkungan, jenis kriteria risiko, dan siapa saja yang akan berperan dalam manajemen risiko. Hal-hal tersebut akan membantu dalam penilaian sifat risiko dan kompleksitasnya.

Tidak hanya penetapan konteks, pemahaman organisasi juga merupakan bagian yang penting dalam perancangan kerangka kerja manajemen risiko. Tingkat pemahaman pada organisasi baik pada konteks internal ataupun eksternal akan mempengaruhi implementasi manajemen risiko secara signifikan. Pemahaman organisasi meliputi beberapa elemen seperti struktur keorganisasian, sumber daya, hingga tata kelola organisasi, dan lain-lain. Elemen-elemen tersebut akan dikenali dan dipertimbangkan untuk pertimbangan sasaran dari implementasi manajemen risiko (Qintharah, 2019). Penetapan suatu konteks sangatlah penting karena jika suatu konteks sudah berbeda, hal tersebut sangat memengaruhi bagaimana sasaran dapat dicapai dan akan menghasilkan profil risiko yang berbeda pula. Tahap penetapan konteks adalah sebuah proses mendefinisikan parameter dasar dalam manajemen risiko dengan cara memahami terlebih dahulu lingkungan internal dan eksternal dalam manajemen risiko (Rachmania, 2021). Penetapan konteks terbagi menjadi dua, yaitu konteks internal dan konteks eksternal.

#### a. Konteks internal

Pemahaman pada konteks internal atau lingkungan dalam organisasi dapat membantu proses manajemen risiko agar pengelolaan yang dilakukan sejajar dengan proses, budaya, dan struktur organisasi. Konteks internal organisasi mencakup struktur, tata kelola, akuntabilitas, nilai, visi, misi, kebijakan, orientasi, strategi untuk mewujudkan tujuan, kapabilitas dalam pemahaman sumber daya, sistem informasi, arus informasi, standar pedoman, dan model.

#### b. Konteks eksternal

Konteks eksternal adalah lingkungan luar organisasi yang diusahakan untuk dicapai sasarannya. Contoh dari konteks ini, misalnya, adalah latar sosiokultural, politik, hukum, regulasi finansial, alam, teknologi, persaingan pada level regional, nasional, dan global,

pendorong dan tren yang menentukan sasaran organisasi dan relasi kontraktual, serta persepsi dan nilai. Berdasarkan hal-hal yang sudah disebutkan dalam elemen konteks internal dan eksternal, dapat disimpulkan bahwa kedua konteks memiliki elemen yang berbeda tetapi satu sama lain merupakan kesatuan yang akan mempengaruhi organisasi dalam menilai risiko dalam proses manajemen risiko. Dengan demikian, dalam prosesnya organisasi harus bisa menetapkan konteks secara tepat dan komprehensif.

### 3.2 Penetapan konteks manajemen risiko

Menurut ISO 31000, penetapan konteks manajemen risiko merupakan penjelasan batasan-batasan yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan manajemen risiko. Hal ini mencakup tujuan yang ingin diwujudkan, jenis risiko yang dikelola, keterlibatan para pihak dalam pengelolaan risiko, ruang lingkup dan intensifikasi manajemen risiko, termasuk intensitas dan waktu dalam pelaksanaan, detail aktivitas, waktu, alat, teknik, alat bantu, *output*, dan metode dalam evaluasi efektivitasnya. Berdasarkan penetapan konteks manajemen risiko ini, prosedur kerja dalam manajemen risiko, sebagai *output* proses ini, bisa dirumuskan.

### 3.3 Penetapan konteks kriteria risiko

Setelah menetapkan ruang lingkup dan konteks dalam manajemen risiko, yang lantas dilakukan adalah menetapkan kriteria risiko. Hal ini merujuk pada ukuran standar berapa besar kemungkinan, frekuensi, atau *likelihood* risiko terjadi serta seberapa besar implikasi yang dirasakan jika risiko tersebut terwujud. Oleh karena itu, jumlah dan jenis risiko yang bisa atau tidak bisa diambil sebaiknya ditentukan oleh organisasi. Penentuan itu diselaraskan dengan kerangka kerja dalam manajemen risiko, tujuan khusus, dan ruang lingkup kegiatan. Kriteria risiko mencerminkan nilai, sasaran, dan sumber daya organisasi, serta sejalan dengan kebijakan dan pernyataan tentang manajemen risiko. Kriteria ini dirumuskan dengan pertimbangan kewajiban organisasi dan cara pandang pemangku kepentingan. Kriteria risiko menjadi referensi bagi unit pemilik risiko (UPR) dalam memutuskan tingkat peluang dan implikasi jika risiko terjadi. Kriteria sangat penting ditetapkan untuk menganalisis dan mengevaluasi besarnya risiko yang dirasakan oleh organisasi dan untuk menunjang proses pengambilan keputusan.

### 3.4 Penetapan kriteria risiko

Sebelum proses manajemen risiko dijalankan, kriteria risiko harus diputuskan, secara dinamis dievaluasi, dan diperiksa untuk diperbarui sesuai dengan keperluan. Kriteria dirumuskan setelah risiko teridentifikasi secara menyeluruh pada tiap tujuan. Dengan demikian, kriteria ini bisa ditunjukkan bagi tiap-tiap risiko. Ukuran kriteria bisa dibuat secara kuantitatif atau kualitatif. Kriteria menjadi landasan pengukuran tiap akibat dan peluang pada tahap berikutnya sehingga menjadi rujukan dalam menentukan tingkat risiko, mengevaluasi, dan menganalisisnya.

Penetapan kriteria risiko mempertimbangkan beberapa hal: (1) sifat dan jenis ketidakpastian yang berdampak terhadap hasil dan tujuan, baik konkret maupun abstrak, (2) implikasi, baik positif maupun negatif, (3) kemungkinan yang diputuskan dan diukur, (4) faktor-faktor temporal, (5) konsistensi dalam pengukuran, (6) penentuan tingkat risiko, (7) kombinasi dan urutan risiko yang diperhitungkan, serta (8) kapasitas organisasi. Kriteria risiko mencakup peluang terjadi risiko dan dampak, yaitu sebagai berikut.

- a. Kriteria kemungkinan terjadinya risiko (*likelihood*) dapat menggunakan pendekatan statistik, intensitas kejadian per satuan waktu (tahun, bulan, minggu, hari), atau penilaian ahli. Penentuan kemungkinan risiko, misalnya, dilakukan oleh BSN dengan pendekatan kedua. Terdapat dua ukuran penentuan peluang, yaitu persentase kegiatan

yang dilayani dalam setahun dan jumlah kemunculan kemungkinan dalam setahun. Pemilik risiko menentukan penggunaan kriteria kemungkinan dengan mempertimbangkan populasi yang jelas jika ingin memakai persentase dan jumlah jika populasi tidak ditemukan. Lihat Tabel 1 dan 2 berikut.

Tabel 1. Contoh kriteria kemungkinan terjadinya (probabilitas) risiko

Level kemungkinan	Kriteria kuantitatif	Kriteria kualitatif
rendah		
sedang	Ukuran dalam bentuk angka	Ukuran dalam bentuk pernyataan
tinggi		

Tabel 2. Kriteria kualitatif kemungkinan terjadinya (probabilitas) risiko

Kemungkinan	Keterangan
rendah	- tidak pernah - jarang terjadi
sedang	- kemungkinan terjadinya sedang
tinggi	- kemungkinan terjadinya tinggi/hampir pasti terjadi

- b. Kriteria dampak; sesuai dengan jenis risiko yang berpeluang terjadi, kriteria dampak bisa dibedakan menjadi beberapa area. Area tersebut mencakup dampak yang bernilai tinggi hingga rendah, seperti *fraud*, turunnya reputasi, sanksi hukum (pidana, perdata, dan atau administratif), kecelakaan kerja, disrupsi terhadap layanan organisasi, dan penurunan kerja (lihat Tabel 3 dan 4).

Tabel 3. Kriteria konsekuensi (dampak) risiko

Level konsekuensi	Kriteria kuantitatif	Kriteria kualitatif
rendah		
sedang	Ukuran dalam bentuk angka (memiliki dampak finansial)	Ukuran dalam bentuk narasi atau pernyataan
tinggi		

Tabel 4. Kriteria kualitatif konsekuensi (dampak) risiko

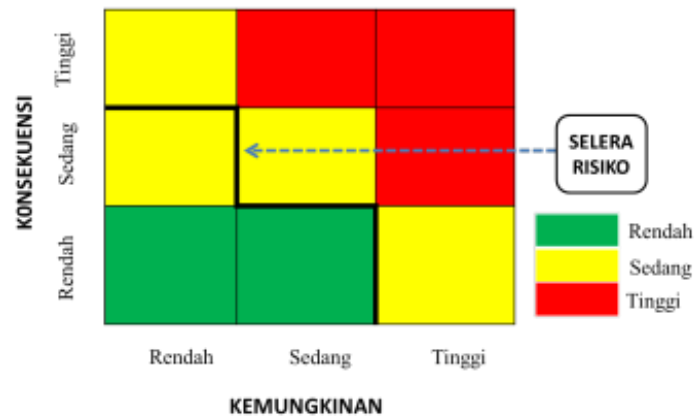
Konsekuensi	Keterangan
rendah	1. dampaknya terhadap strategi dan aktivitas operasi rendah 2. dampaknya terhadap kepentingan para pemangku kepentingan rendah
sedang	1. Pengaruhnya terhadap strategi dan aktivitas operasi sedang 2. Pengaruhnya terhadap kepentingan para pemangku kepentingan sedang

Pengaruhnya terhadap kepentingan para pemangku kepentingan tinggi. Dalam penetapan matrik analisis risiko dan levelnya, beberapa hal yang bisa dipertimbangkan adalah gabungan antara level dampak dan peluang yang memperlihatkan nilai risiko, pencantuman besaran risiko dalam matriks analisis risiko untuk menetapkan levelnya, level peluang risiko, level dampak, dan level risiko. Tiap-tiap itu menggunakan lima skala level sebagaimana terdapat pada Tabel 5 berikut. Matrik tingkat risiko pada Gambar 5 didasarkan pada asumsi nilai dampak lebih tinggi daripada peluang.

Tabel 5. Matriks risiko

Kemungkinan terjadinya risiko	Konsekuensi risiko	
	rendah	sedang
rendah	rendah rendah	tinggi
sedang	rendah sedang	tinggi
tinggi	sedang sedang	tinggi

- c. Menetapkan selera risiko; selera risiko mendasari penetapan toleransi risiko, yaitu nilai kuantitatif level peluang dan dampak risiko yang berterima sebagaimana terdapat dalam kriteria risiko. Penetapan selera ini mencakup sebagai berikut. Pertama, risiko level rendah dan sangat rendah tidak memerlukan mitigasi risiko dan berterima. Kedua, risiko level sedang hingga sangat tinggi membutuhkan penanganan untuk menurunkannya. Serela ini diputuskan oleh Komite Manajemen Risiko dan persepsi UPR terhadap risiko. Selera ini menggambarkan level risiko yang bersedia diterima oleh organisasi dalam mencapai target atau tujuannya. Selera ditetapkan dengan dua faktor yang memengaruhi: menghindari atau mengambil risiko. Penetapan risiko diilustrasikan oleh Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Penetapan selera risiko organisasi

#### 4. Kesimpulan

Proses dalam manajemen risiko terdiri dari beberapa langkah, langkah pertamanya adalah penetapan konteks. Penetapan konteks merupakan tahap ketika mendefinisikan parameter dasar dalam manajemen risiko dengan cara memahami terlebih dahulu lingkungan internal dan eksternal dalam manajemen risiko. Penetapan konteks manajemen risiko menurut ISO 31000 berupa tujuan yang hendak dicapai, jenis risiko yang dikelola, pihak yang terlibat, cakupan proses manajemen risiko, dan rincian aktivitasnya. Penetapan konteks dalam proses industri dan manajemen risiko adalah langkah awal yang penting sebelum memasuki tahap identifikasi risiko. Alangkah baiknya penetapan konteks sudah dilakukan dan dipahami setiap organisasi demi meminimalisir terjadinya hal yang tidak diinginkan.

#### Kontribusi Penulis

Penulis berkontribusi dalam penulisan artikel ini.

#### Pendanaan

Penelitian ini tidak menggunakan pendanaan eksternal.

#### Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

#### Pernyataan *Informed Consent*

Tidak berlaku.

## Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

## Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun. selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Daftar Pustaka

- Qintharah, Y.N. (2019). Perancangan Penerapan Manajemen Risiko. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 10(1), 67-86. <https://doi.org/10.33558/jrak.v10i1.1645>.
- Ramadhania, M., Saputra, N., Herdiansyah, D., & Dihartawan. (2021). Analisis Hazard Identification, Risk Assesment, Determining Control (HIRADC) pada Aktivitas Kerja di UD Ridho Abadi Tangerang Selatan Tahun 2020. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2(1), 59-68. <https://doi.org/10.24853/eohjs.2.1.59-68>.

**Biografi Pengarang**

**YASMIN JAMIL RAIHANAH**, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

- Email: [2110713070@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2110713070@mahasiswa.upnvj.ac.id)
- ORCID: -
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID: -
- Homepage: -

**EDELWISE LASMA ESTAURINA NAPITUPULU**, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

- Email: -
- ORCID: -
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID: -
- Homepage: -

**NAVISYAH DWI QURROTUL 'AINI**, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

- Email: -
- ORCID: -
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID: -
- Homepage: -